

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, Indonesia sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan adanya MEA kebebasan antar negara anggota ASEAN mengalami persaingan yang sangat ketat. Persaingan di era ini tidak hanya dalam hal produk dan teknologi saja melainkan persaingan tenaga kerja juga termasuk di dalamnya. Adanya persaingan tenaga kerja yang semakin ketat, Indonesia harus mempersiapkan generasi mudanya agar memiliki kompetensi dan daya saing di era MEA ini. Untuk itu perlu adanya suatu tolak ukur peningkatan sumber daya manusia pada setiap jenjang pendidikan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa SMK sebagai satuan bentuk pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang tertentu. Ditegaskan dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, bahwa SMK merupakan pendidikan jenjang pendidikan menengah kejuruan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk suatu jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian, konsep SMK lebih menekankan pada pendidikan yang mengantarkan peserta didik untuk memiliki suatu keahlian tertentu agar mendapatkan jenis pekerjaan tertentu pula. Diharapkan dengan pendidikan kejuruan, lulusan SMK mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) yang sejalan dengan kebutuhan pasar kerja (*demand driven*).

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 40 ribu orang, sejalan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang turun menjadi 5,34% pada Agustus 2018. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan SMK masih belum maksimal dalam pencapaian untuk menyiapkan lulusannya yang siap kerja. Menyadari adanya kekurangan pada pelaksanaan pendidikan di SMK yang berakibat terjadinya kesenjangan antara kemampuan lulusan dengan kebutuhan tenaga kerja di dunia industri.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan sekolah kejuruan yaitu dengan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Keputusan Mendikbud No. 323/U/1997 tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan Bab III pasal 3 bahwa setiap SMK berkewajiban menyelenggarakan program Pendidikan Sistem Ganda bersama Institusi pasangan yang memenuhi persyaratan.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah upaya pemerintah yang secara khusus menekankan pada pendidikan keahlian profesional yang memadukan antara lembaga pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai keterampilan dan keahlian. Pendidikan Sistem Ganda mempunyai 2 tempat kerja pembangunan yang dilaksanakan berbasis sekolah (*school based learning*) dan berbasis kerja (*work based learning*). Dengan pengalaman praktik ini setiap siswa mengalami proses belajar secara langsung

(*learning by doing*) yang dilaksanakan melalui pelatihan dalam bentuk kegiatan mengajarkan pekerjaan yang sesungguhnya di dunia kerja melalui program Praktik Kerja Industri (Prakerin).

Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) terlaksana dengan kerjasama institusi pasangan sebagai wadah atau tempat terjun langsung siswa dalam melaksanakan pengalaman praktik langsung dengan bantuan instruktur dari pihak institusi pasangan serta guru pembimbing di sekolah. Selain bermanfaat bagi siswa SMK untuk meningkatkan kualitas dan pengalaman juga bermanfaat bagi industri pasangan, pihak industri pasangan memperoleh kesempatan untuk dapat andil dalam menyiapkan calon tenaga kerja profesional dan mendapatkan bantuan tenaga dalam kegiatan produksi di industri terkait. Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan PP RI No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pasal 3 ayat 2, yang menyatakan bahwa “Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengem-bangkan sikap profesional”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki berbagai bidang keahlian diantaranya: bidang keahlian teknologi dan rekayasa; bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi; bidang keahlian kesehatan; bidang keahlian agribisnis dan agroindustri; bidang keahlian bisnis dan manajemen; bidang keahlian seni; kerajinan dan pariwisata. Dari berbagai bidang keahlian tersebut terdapat program studi keahlian dari masing-masing bidang keahlian. Bidang pariwisata sendiri secara umum merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Pariwisata

adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berkaitan dengan bidang tersebut.

Program studi keahlian tata boga adalah salah satu bagian dari bidang keahlian pariwisata dimana lulusannya diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang industri, sehingga dapat memenuhi tujuan dari SMK itu sendiri dan mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan potensi pariwisata yang luar biasa berkembang. Untuk menunjang hal tersebut, diperlukannya tenaga kerja yang berkompeten dan siap berkerja dalam pembangunan pariwisata di setiap sektor industrinya. SMK Negeri 1 Kalasan merupakan salah satu SMK di Kabupaten Sleman yang memiliki program studi pariwisata, salah satunya keahlian tata boga dan telah lama melaksanakan program prakerin di industri.

Pelaksanaan prakerin di SMK N 1 Kalasan diperuntukkan untuk siswa kelas XI di semua program keahlian dan tempat prakerin yang sering digunakan di program keahlian tata boga yaitu di *Hotel, Restaurant, Catering, dan Bakery*. *Hotel* dan *restaurant* adalah yang paling sering dipilih siswa SMK Negeri 1 Kalasan untuk melaksanakan prakerin, karena memiliki standar kerja yang pasti dan yang diharapkan siswa setelah lulus sekolah dapat bekerja di tempat siswa melaksanakan prakerin. Pada saat melaksanakan program praktik kerja di industri, siswa prakerin akan dibina dan dibimbing oleh *supervisor* lapangan dalam setiap harinya selama melaksanakan prakerin.

Ada anggapan dan pendapat dari sebagian pihak yang menyatakan, bahwa kinerja lulusan siswa SMK Pariwisata Kompetensi Keahlian Jasa Boga juga dirasakan masih kurang, seperti pendapat *F&B Manager* Hotel Savoy Human Bandung, bahwa profil kompetensi yang masih kurang, yaitu pada: (1) Kreativitas dalam proses penggunaan bahan-bahan serta penyajian dalam penataan hidangan, (2) *performance* dan *attitude*, (3) kemampuan (*skill*), (4) kecepatan dan ketepatan, (5) *Product knowledge* tentang bidang pekerjaan di Hotel (Hartono, 2003). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Aspandi, seorang *kichen chief* Hotel Cakra Solo, siswa SMK dalam menjalankan pekerjaannya masih memperlihatkan sikap lamban dan tampak ragu-ragu (Kompas Cyber Media, 2007). Suatu penelitian kinerja siswa SMK Pariwisata Kompetensi Keahlian Jasa Boga yang berkaitan dengan program Prakerin dilihat dari sikap siswa kerja di hotel baik di bagian produksi maupun pelayanan diperoleh data 37,50% masih menunjukkan sikap yang kurang memuaskan (Kristiastuti, 2004).

Supervisor selaku pembimbing lapangan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan prakerin di industri, sehingga *supervisor* memiliki kewajiban untuk selalu mengadakan pembinaan dalam arti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan kegiatan prakerin dapat dilaksanakan dengan baik (Sudrajat, 2011). Peranan *supervisor* selaku pembimbing di industri dapat berpengaruh dalam peningkatan kinerja siswa prakerin. Hal ini dapat terjadi karena salah satu fungsi *supervisor* adalah mengadakan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan di industri setiap harinya.

Berdasarkan observasi terhadap siswa SMK program keahlian tata boga selaku pelaku prakerin serta *supervisor* selaku pembimbing lapangan di industri di Kabupaten Sleman, dalam pelaksanaan Prakerin di industri masih ditemukan berbagai permasalahan seperti merasa masih kurang siap mental dan kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak semua kompetensi keahlian dapat dilakukan oleh siswa, karena siswa dipekerjakan atau ditempatkan sesuai *job desk*, di masing-masing bagian/divisi, sehingga siswa hanya mengerjakan kegiatan terbatas pada bagian/divisi kerja di mana siswa ditempatkan. Siswa juga cepat merasa bosan karena kegiatan yang dilakukan siswa hanya terbatas dengan kompetensi di bagian/divisi siswa ditempatkan.

Selain itu ada beberapa pekerjaan yang pelaksanaannya kurang sesuai dengan teori yang dipelajari siswa selama di sekolah. Hal itu dikarenakan pekerjaan di masing-masing industri memiliki ketentuan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga menyebabkan siswa harus menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang ada di industri dan terkadang siswa menjadi bingung ketika melakukan suatu pekerjaan karena tidak bisa menerapkan teori yang diperoleh di sekolah secara maksimal saat praktik di industri.

Permasalahan lainnya adalah pengalaman pembimbing lapangan atau *supervisor* yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi cara memberlakukan pembelajaran kepada siswa Prakerin di industri. Selain itu ditemukannya industri pasangan yang kurang siap sebagai tempat pelaksanaan prakerin karena banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya staff ahli dan tenaga kerja sehingga di industri pasangan tersebut terkesan lebih memanfaatkan tenaga siswa Prakerin

dibandingkan mengajarkan ilmu baru. Kesiapan sekolah yang kurang juga ditemukan dalam pelaksanaan program prakerin, salah satunya frekuensi kunjungan guru pembimbing dari sekolah ke Industri untuk melaksanakan kegiatan pembimbingan, monitoring dan evaluasi kurang maksimal sehingga pihak sekolah kurang mengetahui perkembangan atau kesulitan siswa selama melaksanakan Prakerin karena kesibukan guru mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa tidak sedikit permasalahan tentang pelaksanaan prakerin di industri di Kabupaten Sleman yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja siswa, padahal kinerja siswa prakerin di industri merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan program prakerin serta mempengaruhi pengalaman siswa pada saat memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

Peran *Supervisor* selaku pembimbing lapangan di industri juga sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program prakerin, namun *supervisor* juga tidak dapat memberikan masukan-masukan dengan porsi yang sama satu dengan yang lainnya. Akan tetapi *supervisor* akan melihat kemampuan dan keberhasilan dari siswa Prakerin melalui kinerja siswa tersebut dalam melaksanakan prakerin di industri.

Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Jika hasil kerja seseorang secara kualitas dan kuantitas yang dicapai baik maka dapat dikatakan seseorang tersebut atau suatu organisasi tersebut mempunyai kinerja yang baik (Mangkunegara 2013: 67). Hasil kerja

yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya tidak dapat diketahui apabila tidak dilakukan suatu penilaian.

Penilaian kinerja merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat produktivitas seseorang, untuk mengetahui kinerja siswa dalam melaksanakan prakerin dapat dilakukan penilaian melalui persepsi *supervisor* atau pembimbing lapangan di industri terkait. Berdasarkan pemaparan teori aspek kinerja karyawan dari beberapa ahli, ada enam aspek dari kinerja yang telah disesuaikan dengan status siswa SMK sebagai peserta didik dalam melaksanakan prakerin yaitu sebagai berikut: (1) Kualitas kerja, menerangkan seberapa baik hasil pekerjaan; (2) Efektivitas kerja, menerangkan tingkat penggunaan sumber daya organisasi dan penggunaan waktu dalam melakukan pekerjaan; (3) Kerjasama, menerangkan akan bagaimana individu membantu atau menghambat usaha dari teman sekerjanya; (4) Komunikasi, menerangkan tentang kemampuan dalam hubungan berkomunikasi dengan orang sekitar; (5) Kuantitas kerja, berkenaan dengan frekuensi pekerjaan dalam melakukan tugas; (6) *Dependability*, menerangkan kesesuaian kehadiran dengan jadwal yang ditetapkan serta standar jam kerja di industri, dan komitmen kerja. Dari keenam aspek kinerja diatas dapat dikatakan bahwa individu mempunyai kinerja yang baik bila dia berhasil memenuhi keenam aspek tersebut sesuai dengan target atau rencana yang telah ditetapkan. Dengan dasar persepsi *supervisor* selaku pembimbing lapangan di industri terhadap kinerja siswa prakerin khususnya siswa SMK diharapkan dapat menjelaskan bagaimana kinerja siswa SMK dalam melaksanakan prakerin di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kinerja siswa Program keahlian Tata Boga SMK Negeri 1 Kalasan dalam melaksanakan prakerin dilihat dari persepsi *supervisor* selaku pembimbing lapangan di industri.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan SMK masih belum maksimal dalam pencapaian untuk menyiapkan lulusannya yang siap kerja.
2. Selama kegiatan prakerin di industri siswa cepat merasa bosan karena kegiatan yang dilakukan siswa hanya terbatas dengan kompetensi di bagian/divisi siswa ditempatkan dan tidak semua kompetensi keahlian dapat dilakukan oleh siswa, sehingga mempengaruhi perkembangan kemampuan dan kinerja siswa.
3. Ditemukannya industri pasangan yang kurang siap sebagai tempat pelaksanaan prakerin karena banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya staff ahli dan tenaga kerja sehingga di industri pasangan tersebut terkesan lebih memanfaatkan tenaga siswa Prakerin dibandingkan mengajarkan ilmu baru
4. Kesiapan sekolah yang kurang juga ditemukan dalam pelaksanaan program prakerin, salah satunya frekuensi kunjungan guru pembimbing dari sekolah

ke Industri untuk melaksanakan kegiatan pembimbingan, monitoring dan evaluasi kurang maksimal karena kesibukan guru mengajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dilihat bahwa masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup banyak dan bervariasi. Supaya penelitian ini lebih mudah dianalisis dan dipahami, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada permasalahan kinerja siswa Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 1 Kalasan dalam melaksanakan praktik kerja industri berdasarkan persepsi *supervisor* selaku pembimbing lapangan di industri pasangan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembahasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu

1. Bagaimana kinerja siswa Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 1 Kalasan dalam melaksanakan praktik kerja industri berdasarkan persepsi *supervisor* selaku pembimbing lapangan di industri?
2. Bagaimaa aspek kinerja yang paling baik menurut persepsi *supervisor*, dari kinerja siswa Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 1 Kalasan dalam melaksanakan praktik kerja industri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Mengetahui kinerja siswa Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 1 Kalasan dalam melaksanakan praktik kerja industri berdasarkan persepsi *supervisor* selaku pembimbing lapangan di industri.
2. Mengetahui aspek mana yang paling baik menurut persepsi *supervisor*, dari kinerja siswa Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 1 Kalasan dalam melaksanakan praktik kerja industri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: mengetahui kinerja siswa program keahlian tata boga dalam melaksanakan prakerin menurut persepsi supervisor.
- b. Bagi industri perhotelan: penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan evaluasi bagi industri dalam memaksimalkan kinerja peserta Praktik Kerja Industri (Prakerin) khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan
- c. Bagi instansi pendidikan: penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dan evaluasi program Praktik Kerja Industri (Prakerin) dalam hal kinerja khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Tata Boga.

3. Bagi Universitas

- a. Penelitian ini dapat menambah sumbangan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan bacaan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta secara umum dan prodi Pendidikan Teknik Boga.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai kinerja peserta Praktik Kerja Industri (Prakerin) siswa Sekolah Menengah Kejuruan Tata Boga.